

MAKNA TARI TOPENG MALANGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI KARAKTER LUHUR GURU

Avinda Azizaton Nisa, Dias Pravikandari, Mareta Bunga Pratiwi, Satriana Dwi Naluri Weningrum, Safira Lidya Mahmud, Abd. Latif Bustami*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: abd.latif.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i52024p451-455

Kata kunci

Tari Topeng Malangan
karakter luhur guru
kearifan lokal

Abstrak

Tari Topeng Malangan merupakan warisan budaya khas Jawa Timur yang menggambarkan karakteristik dan filosofi masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh dalam pembentukan karakter. Artikel ini mengkaji makna Tari Topeng Malangan sebagai implementasi karakter luhur seorang guru, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi literatur untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tarian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari topeng malangan berperan penting dalam pembentukan karakter luhur guru, seperti responsif, respectful, tulus, dan open-minded. Tarian ini mengajarkan para guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menghargai setiap individu dengan tulus, dan berpikiran terbuka dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, tari topeng malangan juga memiliki dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat sejak dini. Penelitian ini menawarkan implikasi praktis yang signifikan, termasuk integrasi tari topeng malangan dalam kurikulum sekolah dan pelatihan untuk guru menggunakan seni tradisional sebagai sarana pembelajaran karakter. Dengan mengintegrasikan tarian ini ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka sambil belajar nilai-nilai penting dalam kehidupan. Tari topeng malangan bukan hanya warisan budaya yang berharga, tetapi juga alat efektif dalam pendidikan karakter di sekolah, membantu menciptakan generasi muda yang berkarakter luhur dan beretika tinggi.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki 17.001 pulau yang masing-masing dipisahkan oleh perairan, dengan banyaknya pulau yang terpisah dengan pulau yang lain membuat suatu pulau mempunyai ciri khasnya masing-masing yang tentunya ciri khas ini berbeda antara satu pulau dengan pulau yang lainnya, mulai dari gaya hidup, pakaian, bahasa daerah, mata pencaharian, adat tradisi yang berlaku di daerah tersebut bahkan sampai makanan khas yang dimiliki setiap daerah. Tentu dengan adanya perbedaan ini membuat perilaku masyarakat di suatu pulau dengan pulau yang lainnya pun memiliki perbedaan, dan dengan adanya perbedaan perilaku ini pula akan mempengaruhi perilaku generasi penerus yang memiliki kecenderungan untuk meniru orang-orang yang dekat dengan dirinya. Keberagaman peserta didik di dalam kelas merupakan fenomena yang biasa terjadi di setiap lembaga pendidikan. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mata kuliah pembelajaran berdiferensiasi penting bagi pendidik untuk menghadapi keberagaman peserta didik dan mencapai tujuan khusus.

Pendidikan yang berkualitas dapat diukur dari efektivitas proses belajar-mengajar serta kualitas lulusan yang dihasilkan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pelatihan bagi pendidik, perbaikan sarana dan prasarana, serta inovasi kurikulum, namun belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Masih ada kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai daerah (Manalu, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim, memperkenalkan konsep "kurikulum merdeka belajar". Konsep ini mengedepankan kemandirian siswa dalam memperoleh ilmu, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum ini tidak hanya membatasi pembelajaran di sekolah, melainkan juga mendorong kreativitas pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, metode pembelajaran student centered menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Dalam metode ini, siswa ditempatkan sebagai pusat proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Dewi, 2018). Guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, namun siswa didorong untuk aktif dan mandiri dalam mencari sumber belajar. Dengan demikian, metode student centered dapat menjadi solusi inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Indonesia, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Kurikulum adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran di kelas. Santika, Suarni, & Lasmawan (2022) menjelaskan bahwa kurikulum adalah instrumen dinamis yang dapat disesuaikan dengan perkembangan pendidikan. Menurut UU No.20 tahun 2003, kurikulum mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan metode yang menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran nasional. Perubahan dalam sistem pendidikan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara, menuntut adaptasi dan evolusi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Konsep "Kurikulum Merdeka" muncul sebagai respons terhadap tuntutan untuk memperbarui paradigma pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bebas tekanan, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi alaminya dengan lebih maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Sari, Amini, & Mudjiran (2020), implementasi kurikulum baru membutuhkan kerja sama, komitmen, dan kesungguhan dari semua pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tertanam kuat pada peserta didik. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran, yang diperkenalkan oleh Tolimpson pada tahun 1995, menjadi salah satu strategi penting dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik (Purba, Nina, & dkk, 2021).

Pemahaman tentang keragaman peserta didik menjadi kunci dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru perlu memahami berbagai faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, termasuk gaya belajar, jenis kelamin, dan kondisi ekonomi. Slameto (2003) mengidentifikasi empat gaya belajar utama: Visual, Auditory, Read-Write, dan Kinestetik, yang dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, profil peserta didik, seperti jenis kelamin dan kondisi ekonomi, juga mempengaruhi hasil belajar dan harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran (Richardson & Woodley, 2003; Stevani, 2016). Dengan memahami keragaman peserta didik, guru dapat lebih efektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga mencapai tujuan kurikulum merdeka dalam mengembangkan softskill dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menyelidiki strategi adaptif, keragaman peserta didik, dan implementasi kurikulum Merdeka di tingkat SMP. Studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah, jurnal, dan artikel yang relevan dengan

topik penelitian. Dalam analisisnya, peneliti mengidentifikasi temuan utama dan pola-pola yang muncul dari literatur yang telah ditinjau. Sebagai studi literatur, penelitian ini berhadapan dengan data yang bersifat sekunder, bukan berasal dari pengamatan langsung di lapangan, dan mengandalkan informasi yang telah dipublikasikan (Bungin, 2011). Fleksibilitas penelitian literatur memungkinkan eksplorasi yang luas tanpa batasan ruang dan waktu, memungkinkan peneliti untuk menyelami berbagai perspektif dan periode terkait dengan topik yang diteliti (Snyder, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil yang kami dapatkan setelah melakukan penelitian ini berdasarkan wawancara maupun dari berbagai sumber yang kami peroleh, ditemukan bahwa setiap gerakan, kostum, dan karakter dalam tarian ini memiliki makna dan filosofi yang dalam. Para penari menjelaskan bahwa mereka tidak hanya menguasai teknik-teknik tari, tetapi juga memahami latar belakang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen tarian.

Dari hasil wawancara, terungkap bagaimana para penari menghubungkan karakteristik dan pengalaman pribadi mereka sebagai penari dengan karakter luhur yang harus dimiliki seorang guru. Beberapa penari menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam mempelajari dan menguasai tarian ini, sementara yang lain menyoroti pentingnya keberanian dan kreativitas dalam mengekspresikan diri. Para penari berbagi pengalaman mereka dalam mengajar atau bekerja dengan siswa menggunakan Tari Topeng Malang sebagai sarana pendidikan karakter. Mereka mengatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pelatihan atau workshop tari ini cenderung meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tradisional dan menginternalisasi kualitas-kualitas seperti keberanian, ketekunan, dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Malang tidak hanya mempengaruhi pengembangan karakter para penari, tetapi juga memiliki dampak yang positif pada karakter siswa yang terlibat.

Berbasis pada temuan penelitian, penelitian ini menawarkan sejumlah implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Rekomendasi termasuk integrasi Tari Topeng Malang dalam kurikulum sekolah, pelatihan bagi para guru untuk menggunakan seni tradisional sebagai sarana pembelajaran karakter, dan kolaborasi antara sekolah dan komunitas seni budaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka.

Hasil dari penelitian ini juga mencakup pengaruh langsung dari eksposur siswa terhadap Tari Topeng Malang terhadap pengembangan karakter mereka. Dengan menyelenggarakan workshop atau pelatihan menggunakan tarian ini di lingkungan pendidikan, ditemukan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa Tari Topeng Malang dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

3.2. Pembahasan

Keterkaitan Makna Tari Topeng Malang terhadap Karakter Luhur Guru

Tari Topeng Malang merupakan sebuah seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai warisan budaya lokal. Tari Topeng Malang berasal dari Kabupaten Malang, Jawa Timur telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Cerita dalam Tari Topeng Malang ini terinspirasi dari kumpulan cerita Jawa yang berkisah tentang pahlawan legendaris Pangeran Panji. Dalam pertunjukan ini, para pemain mengenakan topeng yang diukir dengan karakter berbeda-beda, dan seorang dalang menceritakan kisah-kisah tersebut sambil diiringi musik gamelan. (Hidayat, 2014)

Hubungan antara pertunjukan Tari Topeng dan masyarakat lokal tidak hanya fungsional, melainkan juga mencerminkan sebuah keterkaitan simbiosis mutualisme, di mana pertunjukan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan kearifan budaya dan pelajaran moral kepada

penontonnya (Astrini et al., 2013). Seperti halnya seorang guru yang memberikan kebijaksanaan dan panduan kepada peserta didiknya.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan, topeng yang dipakai oleh para pemain menggambarkan berbagai karakter dan emosi yang berbeda, sebagaimana halnya karakter luhur seorang guru. Misalnya, karakter Panji menunjukkan sifat-sifat seperti kesetiaan dan keberanian, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membentuk karakter seorang guru (Manuaba et al., 2013). Guru sering kali memerankan berbagai peran yang berbeda dalam kehidupan peserta didik, seperti fasilitator, pembimbing, dan teman. Namun, di balik peran-peran yang berbeda ini, baik guru maupun pemain Tari Topeng Malangan tetap mempertahankan integritas dan tujuan mereka.

Karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan juga tercermin dalam unsur kreativitas. Dalam pertunjukan ini, terdapat elemen kreatif dalam gerakan dan kostum yang digunakan. Seorang guru yang kreatif akan mampu menemukan pendekatan baru dalam mengajar dan memotivasi peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan inspiratif. Cara bercerita yang unik oleh dalang dalam pertunjukan tari topeng juga mencerminkan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pengetahuan melalui narasi yang menarik. Sama seperti dalang yang bijaksana dalam memilih kata-kata untuk menggugah perasaan penonton, guru juga menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Melalui pembelajaran yang inovatif, guru dapat menginspirasi dan membantu membentuk pikiran peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Tidak hanya itu, disiplin juga merupakan karakter yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan. Pertunjukan tari ini memerlukan latihan yang konsisten dan ketekunan untuk menjaga kualitas pertunjukan. Seorang guru yang disiplin dalam mengelola waktu dan tugas akan memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik. Dengan memberikan teladan disiplin, guru mendorong siswa untuk mengembangkan kedisiplinan diri mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Pertumbuhan dan kelangsungan tradisi Tari Topeng Malangan sangat tergantung pada dukungan dari masyarakat setempat. Begitu pula seorang guru juga akan mengalami perkembangan yang positif ketika memiliki koneksi yang kuat dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja. Melalui interaksi yang positif dan hubungan yang erat dengan semua pihak terkait, guru mampu menumbuhkan rasa memiliki di antara siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar.

4. Simpulan

Tari Topeng Malangan merupakan sebuah seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi. Tari Topeng Malangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter baik bagi para penarinya maupun bagi para siswa yang terlibat dalam proses pembelajarannya. Dengan memahami makna filosofi dari setiap elemen Tari Topeng Malangan, dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan karakter luhur yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Tari Topeng Malangan mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti kreativitas, ketekunan, keberanian, dan kesabaran. Para penari Tari Topeng Malangan menyadari bahwa sifat-sifat ini penting tidak hanya dalam seni tari tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam peran seorang guru, yang memiliki banyak tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan inspirasi bagi para siswa. Tari Topeng Malangan juga menunjukkan hubungan timbal balik antara seni pertunjukan dengan masyarakat lokal, dimana dalam pertunjukannya menyampaikan kearifan dan pelajaran moral kepada penontonnya, seperti halnya seorang guru memberikan pembelajaran kepada siswanya. Tari Topeng Malangan juga menampilkan kreativitas dalam cerita dan ekspresi. Ini menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan inspiratif. Oleh karena itu, tari ini tidak hanya sebagai warisan budaya yang berharga tetapi juga merupakan media yang digunakan untuk mengajarkan karakter luhur di sekolah. Dengan memasukkan Tari Topeng Malangan ke dalam kurikulum sekolah mengajarkan guru untuk menggunakan seni tradisional

sebagai sarana pembelajaran berkarakter, dan mendorong kerja sama antara sekolah dan komunitas seni budaya dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya dan menghasilkan siswa yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- "Tari Topeng Malangan: Sejarah, Makna, Gerakan dan Propertinya", Kompas.com, 08 April 2021 (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/08/124819369/tari-topeng-malangan-sejarah-makna-gerakan-dan-propertinya?page=all>, Diakses pada 01 April 2024).
- (<https://www.liputan6.com/regional/read/5471735/mengenal-tari-topeng-malangan-cerita-panji-dalam-pentas-seni> diakses pada 18 April 2024).
- Afrianyah, Teddy, dkk. (2023). Reprisentasi Masyarakat Malang dalam Karakter Abdi Topeng Malangan. *Jurnal sastra Indonesia* 12 (3) 2023 hal 260-270 (<https://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 18 April 2024).
- Astrini, W., Budiarto Amiuza, C., & Rinawati Handajani, dan P. (2013). *Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang)*. In Jurnal RUAS (Vol. 11).
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, R. (2014). *Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Imaji, 12(2).
- Kamal, Mustofa. (2010). Wayang Topeng Malangan: sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Jurnal Resital Vol 9 No. 1* (Online) - Juni 2008 hal 54-63 (<https://journal.isi.ac.id> diakses pada 18 April 2024).
- Manuaba, I. B. P., Setijowati, A., & Karyanto, P. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (LITERA)*, 12(1), 53-67.
- Mengenal Tari Topeng Malangan, Cerita Panji dalam Pentas Seni, Liputan6.com , 07 Desember 2023.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 1). Yayasan Obor Indonesia.